

**Optimalisasi Pendidikan Kesehatan dalam Tatalaksana Skabies
untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Anak**
*Optimizing Health Education in Scabies Management to Improve
Children's Quality of Life*

Nur Eni Lestari^{1*}, Aisyah Safitri²

^{1,2}Departemen Keperawatan Universitas Indonesia maju
Email: nurenilestari@gmail.com¹, aisyirfan12@gmail.com²

*Corresponding author: nurenilestari@gmail.com

ABSTRAK

Skabies pada anak akan menyebabkan berbagai permasalahan yang serius baik fisik maupun psikologis. Salah satu dampak psikologis terjadi yaitu penurunan kualitas hidup. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu melakukan optimalisasi pendidikan kesehatan dalam tatalaksana skabies untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Mitra pengabdian kepada masyarakat ini yaitu warga Rukun Tetangga (RT) 003, Rukun Warga (RW) 007, Benteng, Nusawine, Ambon. Metode yang dilakukan terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah melakukan pengkajian melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner kepada warga di RT 003. Tahap kedua yaitu melakukan tes pengetahuan kepada peserta sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Tahap ketiga adalah implementasi pendidikan kesehatan melalui dalam jaringan (daring) menggunakan media zoom dan juga luar jaringan (luring). Tahap keempat adalah melakukan tes pengetahuan kepada peserta setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Tahap terakhir melakukan analisis proses dan hasil tes. Hasil menggambarkan peserta memahami pokok-pokok bahasan yang sudah disampaikan. Hasil survey dengan kuesioner yang sudah disebar sebelum pendidikan kesehatan diberikan didapatkan 100% pengetahuan peserta kurang baik, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada program pengabdian kepada masyarakat didapatkan 100% pengetahuan baik. Pendidikan kesehatan kepada anak dan orang tua perlu diupayakan secara berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan dalam tatalaksana skabies untuk meningkatkan kualitas hidup anak.

Kata Kunci: Anak, Pendidikan Kesehatan, Kualitas Hidup, Skabies

ABSTRACT

Scabies in children will cause serious problems both physically and psychologically. One of the psychological impacts that occur is a decrease in the quality of life. The purpose of this community service was to optimize health education in the management of scabies to improve the quality of life of children. Partners for this community service were the residents of Rukun Tetangga (RT) 003, Rukun Warga (RW) 007, Benteng, Nusawine, Ambon. The method used consists of five stages. The first stage was to conduct an assessment through interviews, observation, and distributing questionnaires to residents in RT 003. The second stage was to conduct a knowledge test for participants prior to health education. The third stage was implementing health education through the network (online) using zoom media and outside the network (offline). The fourth stage was conducting a knowledge test on participants after health education was carried out. The last stage was to analyze the process and test results. The results illustrate that participants understand the main points of discussion that have been conveyed. The survey results with questionnaires that were distributed before the health education was given obtained 100% knowledge of participants was not good, while after being given health education in community service programs obtained 100% good knowledge. Health education for children and parents needs to be continuously pursued to increase knowledge in managing scabies to improve children's quality of life.

Keywords: Children, Health Education, Scabies, Quality of Life

PENDAHULUAN

Rukun Tetangga (RT) 003, Rukun Warga (RW) 007, Benteng, Nusawine, Ambon merupakan daerah yang terletak di wilayah Indonesia bagian Timur. RT 003 tersebut memiliki 90 kepala keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada orang tua dan anak didapatkan permasalahan bahwa banyak anak-anak yang mengalami gatal-gatal, luka, dan ruam di kulit. Wawancara juga dilakukan kepada kader setempat yang menginformasikan bahwa banyak anak-anak yang mengalami skabies. Orang tua dan anak mengaku bahwa mereka tidak begitu tahu penyebab, pencegahan, dan bagaimana mengobati skabies tersebut. Beberapa anak juga mengatakan bahwa mereka malu akan kondisi kulitnya dan tidak percaya diri jika bertemu dengan teman dan orang lain. Hal tersebut diperlukan suatu upaya dalam pemberian pendidikan kesehatan terkait skabies.

Pendidikan kesehatan skabies merupakan salah satu upaya dalam pencegahan dan pengendalian

penyebaran penyakit (Reid & Thorne, 1990; Setyaningrum, 2012; Vasanwala, Ong, W, & How, 2019). Skabies yaitu penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabiei* dengan *varietas hominis*. Penyakit kulit ini bisa menyerang semua usia, namun lebih sering pada usia anak-anak dan lansia. Hal tersebut karena sistem imun anak masih belum optimal dibandingkan dengan orang dewasa (Centers for Disease Control and Prevention, 2014, 2017; Gilson & Crane, 2021; Karthikeyan, 2007). Penularan skabies dapat melalui dua cara baik langsung maupun tidak langsung. Penularan secara langsung terjadi ketika kulit penderita kontak dengan kulit orang lain. Sedangkan penularan secara tidak langsung dapat melalui perantara seperti handuk yang digunakan secara bersama-sama dan juga dapat melalui perantara benda lain. Tungau yang menempel pada seprei yang digunakan oleh penderita dapat juga menempel pada kulit orang lain (El-Moamly, 2021; Mitchell et al., 2020; Sungkar, 2016). Prevalensi skabies di dunia masih menunjukkan

angka yang cukup tinggi. Diperkirakan mencapai lebih dari 130 juta setiap tahunnya (Kouotou, Nansseu, Kouawa, & Zoung-Kanyi Bissek, 2016; Romani et al., 2015, 2017). Angka yang cukup tinggi juga terjadi di Indonesia mencapai 12 ribu sampai 15 ribu per 100 ribu penduduk. Indonesia termasuk negara tertinggi kedua yang memiliki prevalensi penderita skabies (Zhang et al., 2020). Faktor risiko kejadian skabies diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat kebersihan, penggunaan alat pribadi bersamaan, kepadatan penghuni, tingkat pendidikan dan pengetahuan, budaya serta sosio-ekonomi (El-Moamly, 2021; Mitchell et al., 2020; Romani et al., 2015; Sungkar, 2016).

Skabies akan menyebabkan berbagai permasalahan yang serius. Dampak yang akan terjadi yaitu mengakibatkan penderita mengalami berbagai macam permasalahan kesehatan. Hal ini karena akibat infeksi sekunder yang dialami oleh penderita. Akibat jangka panjang akan terjadi permasalahan penyakit ginjal kronis, demam rematik, dan penyakit jantung lainnya (Damayanti, Zailani,

Siagian, & Pratama, 2021; El-Moamly, 2021; Matthews et al., 2021; Romani et al., 2015). Selain itu skabies juga akan berdampak pada kualitas hidup penderita, dalam hal ini kualitas hidup anak. Studi melaporkan bahwa anak yang mengalami skabies akan merasa malu karena kondisi kulitnya. Anak akan merasa dikucilkan dan tidak bisa bermain dengan teman sebayanya (Dagne, Dessie, Destaw, Yallew, & Gizaw, 2019; El-Moamly, 2021; Matthews et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut diperlukan program pengabdian kepada masyarakat terkait optimalisasi pendidikan kesehatan dalam tatalaksana skabies untuk meningkatkan kualitas hidup anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan di RT 003 RW 007, Benteng, Nusawine, Ambon pada program pengabdian kepada masyarakat terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah melakukan pengkajian melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner kepada warga di RT 003. Tahap kedua yaitu melakukan tes pengetahuan kepada

peserta sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Tahap ketiga adalah implementasi pendidikan kesehatan melalui dalam jaringan (daring) menggunakan media zoom dan juga luar jaringan (luring). Tahap keempat adalah melakukan tes pengetahuan kepada peserta setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Tahap terakhir melakukan analisis proses dan hasil tes. Pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh 59 peserta yang terdiri dari anak dan orang tua. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 5 Februari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat sudah dilakukan dengan lima tahap dan berjalan sesuai dengan sukses melalui daring dan luring. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 59 yang terdiri dari anak-anak dan orang tua. Evaluasi proses yang didapatkan yaitu peserta menyimak dengan sangat antusias. Hal tersebut dibuktikan dengan para peserta bertanya terkait dengan materi yang sudah diberikan. Peserta juga memahami pokok-pokok bahasan yang sudah disampaikan. Berdasarkan hasil survey dengan kuesioner yang

sudah disebarkan sebelum pendidikan kesehatan diberikan didapatkan 100% pengetahuan peserta kurang baik, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada program pengabdian kepada masyarakat didapatkan 100% pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan hasil tahu individu terhadap suatu objek melalui indera yang dimiliki. Pengetahuan setiap individu akan berbeda-beda bergantung pada penginderaan masing-masing terhadap suatu informasi. Terdapat enam tingkatan pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkat pengetahuan individu yang paling rendah adalah tahu dimana individu mampu menyebutkan kembali apa yang sudah didapatkan. Tingkatan kedua adalah memahami dimana individu memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu objek atau informasi yang didapat (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan merupakan kesadaran, pemahaman, atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran (World Health Organization, 2008). Salah satu upaya untuk meningkatkan

pengetahuan seseorang yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan (Lestari & Herliana, 2020; Lestari, Purnama, Safitri, & Koto, 2020).

Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan dalam memberikan pengetahuan atau informasi kesehatan bagi individu dan masyarakat serta memberikan keterampilan dalam upaya meningkatkan kesadaran perilaku. Hal tersebut dirancang untuk membantu individu dan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan mereka. Harapan akhirnya adalah pengetahuan meningkat dan akan memengaruhi sikap individu dan masyarakat tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang skabies (Ibekwe et al., 2020; World Health Organization, 2008, 2012a).

Pemberian informasi tentang skabies melalui pendidikan kesehatan harus diberikan dengan jelas kepada anak dan orang tua. Anak dan orang tua merupakan elemen yang penting dalam memastikan kepatuhan protokol manajemen pengobatan dan penanggulangan penyebaran skabies.

Pendidikan kesehatan yang sesuai akan memberikan informasi petunjuk tentang pengobatan skabies secara farmakologis dan manajemen lingkungan yang baik, serta perjalanan penyakitnya (Kumar & Preetha, 2012). Pendidikan kesehatan perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Ibekwe et al., 2020).

Skabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit dimana penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di wilayah yang beriklim tropis dan subtropis seperti Indonesia (Setyaningrum, 2012; Sungkar, 2016; Trasia, 2021). Skabies dapat menyerang semua kelompok umur tetapi ditemukan lebih sering pada anak-anak. Meskipun siapa saja dapat terinfeksi, skabies menyebabkan morbiditas yang signifikan pada orang yang sistem kekebalannya terganggu dan dalam populasi di mana terdapat kepadatan penduduk atau sanitasi yang tidak baik. Skabies memerlukan identifikasi segera dan pengobatan dini untuk mencegah penularan dan mengurangi komplikasi bagi anak secara individu dan orang-orang yang

kontak dengan mereka (Ciftci, Karaca, Dogru, Cetinkaya, & Kulac, 2006; Thompson, Westbury, & Slape, 2021; Vasanwala, Ong, W, & How, 2019).

Infeksi bakteri sekunder umum terjadi setelah ekskoriasi traumatis dan lebih sering terjadi di masyarakat dengan sosio ekonomi rendah. *Staphylococcus Aureus* dan *Grup A Streptococcus Pyogenes* adalah yang paling patogen sekunder yang umum dan dapat menyebabkan infeksi bakteri akut dan superfisial tetapi juga dapat menyebabkan bakteremia invasif, glomerulonefritis pasca-streptokokus akut dan demam rematik akut (El-Moamly, 2021; Matthews et al., 2021; Romani et al., 2017). Gejala utama skabies adalah gatal. Gatal akan sangat mengganggu terutama di malam hari. Rasa gatal yang tidak dimanajemen dengan baik akan menimbulkan lesi. Lesi biasanya timbul pada lipatan-lipatan bagian tubuh seperti sela jari tangan dan kaki, penis, lipatan payudara, ketiak, leher, pinggang. Namun tidak menutup kemungkinan lesi timbul pada bagian lengan dan wajah. Jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan rasa malu

pada anak. Anak akan merasa tidak percaya diri dan minder jika bertemu dengan teman-teman sebayanya (Dagne et al., 2019; El-Moamly, 2021; Matthews et al., 2021).

Stigma yang didapatkan oleh anak-anak akan berdampak pada kualitas hidup anak. Kualitas hidup merupakan persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka. Menurut Renwick, Brown dan Nagler, kualitas hidup dapat dinilai dari sudut pandang individu terhadap kepuasan, moral, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup (World Health Organization, 2012b; Worth et al., 2012). Menurut studi yang dilakukan di Jerman didapatkan hasil bahwa perasaan malu adalah pembatasan yang paling sering dicatat (dewasa 77,2% dan anak-anak 46,6%). Jenis gangguan kualitas hidup lainnya adalah kebutuhan untuk berpakaian berbeda (35,1 vs 29,3%), pembatasan kegiatan rekreasi (24,6 vs 36,8%), pengucilan sosial (24,6 vs 17,9%), stigmatisasi (21,1 vs 25,0%).), ejekan

(hanya anak-anak: 26,3%), dan masalah seksual dengan pasangan (hanya orang dewasa: 10,9%). Wanita dan anak perempuan merasakan lebih banyak batasan daripada pria dan anak laki-laki. Sebanyak 13,9% responden melihat efek besar atau sangat besar pada hidup mereka, 65,2% menganggap kualitas hidup mereka berkurang ringan atau sedang karena skabies, dan 20,9% tidak merasakan pembatasan. Derajat gangguan meningkat sejajar dengan derajat gatal dan keparahan skabies (Worth et al., 2012).

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berdampak positif kepada peserta. Peserta sangat antusias dan dapat menjelaskan kembali pokok-pokok bahasan yang telah disampaikan. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam tatalaksana skabies untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Kualitas hidup anak perlu diperhatikan karena merupakan salah satu aspek yang akan berdampak pada semua sektor baik kesehatan secara fisik, psikososial, maupun

perkembangan. Pendidikan kesehatan kepada anak dan orang tua perlu diupayakan secara berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Centers for Disease Control and Prevention. (2014). *How to examine for scabies*.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2017). *What are the symptoms of scabies? Department of Health & Human Service. USA* (Vol. CS284439-A). Diambil dari <https://www.cdc.gov/parasites/scabies/>
- Ciftci, I. H., Karaca, S., Dogru, O., Cetinkaya, Z., & Kulac, M. (2006). Prevalence of pediculosis and scabies in preschool nursery children of Afyon, Turkey. *The Korean journal of parasitology*, 44(1), 95–98. <https://doi.org/10.3347/kjp.2006.44.1.95>
- Dagne, H., Dessie, A., Destaw, B., Yallew, W. W., & Gizaw, Z. (2019). Prevalence and associated factors of scabies among schoolchildren in Dabat district, northwest Ethiopia, 2018. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 24(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12199-019-0824-6>
- Damayanti, L., Zailani, M., Siagian, A., & Pratama, A. Y. (2021). The Relationship Between Knowledge and Clean Behavior and Healthy Lifestyle on the Incidence of Scabies at Boarding School Students. *Proceedings of the 12th Annual Scientific Meeting, Medical Faculty*,

- Universitas Jenderal Achmad Yani, International Symposium on "Emergency Preparedness and Disaster Response during COVID 19 Pandemic" (ASMC 2021)*, 37(Asmc), 217–221. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210723.051>
- El-Moamly, A. A. (2021). Scabies as a part of the World Health Organization roadmap for neglected tropical diseases 2021–2030: what we know and what we need to do for global control. *Tropical Medicine and Health*, 49(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00348-6>
- Gilson, R. L., & Crane, J. S. (2021). Scabies. In *NCBI Bookshelf. A service of the National Library of Medicine, National Institutes of Health*. (hal. 3–5).
- Ibekwe, P., Henshaw, E., Otikeye, B., Okoh, N., Ukonu, B., Nnaji, T., ... Okudo, G. (2020). Scabies education in secondary schools: A multicenter study. *Annals of African Medicine*, 19(4), 263–268. https://doi.org/10.4103/aam.aam_67_19
- Karthikeyan, K. (2007). Scabies in children. *Archives of Disease in Childhood: Education and Practice Edition*, 92(3). <https://doi.org/10.1136/adc.2005.073825>
- Kouotou, E. A., Nansseu, J. R. N., Kouawa, M. K., & Zoung-Kanyi Bissek, A. C. (2016). Prevalence and drivers of human scabies among children and adolescents living and studying in Cameroonian boarding schools. *Parasites and Vectors*, 9(1), 4–9. <https://doi.org/10.1186/s13071-016-1690-3>
- Kumar, S., & Preetha, G. S. (2012). Health promotion: An effective tool for global health. *Indian Journal of Community Medicine*, 37(1), 5–12. <https://doi.org/10.4103/0970-0218.94009>
- Lestari, N. E., & Herliana, I. (2020). Implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(01), 29–33. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v1i01.566>
- Lestari, N. E., Purnama, A., Safitri, A., & Koto, Y. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pemilahan Sampah Pada Anak Usia Sekolah Melalui Metode Simulasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(2), 45–50. Diambil dari <http://journals.stikim.ac.id/index.php/JLS1/article/view/668/462>
- Matthews, A., Le, B., Amaral, S., Arkell, P., Monteiro, M., Clarke, N., ... Nery, S. V. (2021). Prevalence of scabies and impetigo in school-age children in Timor-Leste. *Parasites and Vectors*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13071-021-04645-1>
- Mitchell, E., Bell, S., Thean, L. J., Sahukhan, A., Kama, M., Koroivueti, A., ... Romani, L. (2020). Community perspectives on scabies, impetigo and mass drug administration in Fiji: A qualitative study. *PLoS neglected tropical diseases*, 14(12), e0008825. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008825>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi*

- kesehatan: Teori dan aplikasi. Jakarta: Rinekas Cipta.
- Romani, L., Koroivuetu, J., Steer, A. C., Kama, M., Kaldor, J. M., Wand, H., ... Whitfeld, M. J. (2015). Scabies and Impetigo Prevalence and Risk Factors in Fiji: A National Survey. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(3), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003452>
- Romani, L., Whitfeld, M. J., Koroivuetu, J., Kama, M., Wand, H., Tikoduadua, L., ... Steer, A. C. (2017). The epidemiology of scabies and impetigo in relation to demographic and residential characteristics: Baseline findings from the skin health intervention Fiji Trial. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 97(3), 845–850. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.16-0753>
- Setyaningrum, Y. I. (2012). Skabies penyakit kulit yang terabaikan: Prevalensi, tantangan dan pendidikan sebagai solusi pencegahan. *Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Sungkar, S. (2016). *Skabies*. Badan Penerbit FKUI (Vol. 1). <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Thompson, R., Westbury, S., & Slape, D. (2021). Paediatrics: How to manage scabies. *Drugs in Context*, 10, 1–13. <https://doi.org/10.7573/DIC.2020-12-3>
- Trasia, R. F. (2021). Scabies in Indonesia: Epidemiology and Prevention. *Insights in Public Health Journal*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.20884/1.iphj.2020.1.2.3071>
- Vasanwala, F. F., Ong, C. Y., W, C. W. D., & How, C. H. (2019). Management of scabies. *Singapore Medical Journal*, 60(6), 281–285. <https://doi.org/10.30637/2019.19-006>
- World Health Organization. (2008). *Regional strategy for health promotion for South-East Asia regional strategy for health promotion for South-East Asia*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2012a). *Health education: Theoretical concepts, effective strategies and Core Competencies*. World Health Organization. <https://doi.org/10.1177/1524839914538045>
- World Health Organization. (2012b). *Programme on mental health: WHOQOL user manual*. World Health Organization. https://doi.org/10.4091/iken1991.9.1_123
- Worth, C., Heukelbach, J., Fengler, G., Walter, B., Liesenfeld, O., & Feldmeier, H. (2012). Impaired quality of life in adults and children with scabies from an impoverished community in Brazil. *International Journal of Dermatology*, 51(3), 275–282. <https://doi.org/10.1111/j.1365-4632.2011.05017.x>
- Zhang, W., Zhang, Y., Luo, L., Huang, W., Shen, X., Dong, X., ... Lu, H. (2020). Trends in prevalence and incidence of scabies from 1990 to 2017: findings from the global Burden of disease study 2017. *Emerging Microbes and Infections*, 9(1), 813–816. <https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1754136>